

Aspek Penokohan dalam *Cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* Karya Tiyasti: Kajian Psikologi Sastra

Waris Ambar Rejeki^{a,1,*}, Herlina Setyowati^{b,2}, Aris Aryanto^{b,3}

^{a b c} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

¹ Ambar@gmail.com; ² herlina@umpwr.ac.id; ³ aryantoaris@umpwr.ac.id

* Corresponding Author: aryantoaris@umpwr.ac.id



Received 5 Maret 2022; accepted 30 Oktober 2022; published 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dan mendeskripsikan konflik psikis tokoh dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti. Sejauh pengamatan penulis, *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti belum diteliti dari sisi psikoanalisis Freud. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Urgensi penelitian ini yaitu sebagai usaha untuk mengungkap unsur kepribadian tokoh di dalam *cerbung Mikul Dhuwur mendhem Jero* karya Tiyasti. Dengan mengetahui aspek psikologi tokoh di dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* dapat memberikan pengajaran mengenai perilaku yang baik maupun yang kurang baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* edisi 07 Januari-01 April Tahun 2017. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur instrinsik dan kajian psikologi pada *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian diperoleh: (1) unsur instrinsik meliputi (a) tema: Membahagiakan orang tua dengan cara sekolah yang sungguh-sungguh dan bekerja; (b) tokoh dan penokohan terdiri dari tokoh utama: Ambarini dan Pratiwi, tokoh tambahan: Wahyuningrum, Dhokter Warsita, Bu Warsana, Setyarini; (c) alur yang digunakan adalah alur maju; (d) latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial; (2) psikologi konflik psikis tokoh dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti mengungkapkan tentang dinamika dan proses kejiwaan tokoh-tokoh yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial kehidupan seseorang yang berlatar belakang masyarakat kota.

Aspects of Characterization in Cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero by Tiyasti: Study of Literary Psychology

ABSTRACT

This study aims to describe the intrinsic elements and describe the psychological conflicts of the characters in the serialized story (*cerbung*) *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* by Tiyasti. As far as the author observes, *The Cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* has not been studied from the side of Freud's psychoanalysis. Therefore, this research was conducted. The urgency of this research is as an attempt to reveal the personality elements of the characters in the *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* by Tiyasti. By knowing the psychological aspects of the characters in the *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero*, they can teach good and bad behavior. This type of research is descriptive qualitative research. The source of the research data is the *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero*, edition of January 07-April 1, 2017. The data of this research are in the form of text excerpts that contain intrinsic elements and psychological studies on the *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero*. The data collection technique used the note-taking technique and the library technique. The data analysis technique used content analysis techniques. The results obtained: (1) intrinsic elements include (a) themes: Making parents happy by means of a serious school and work; (b) characters and characterizations consist of the main characters: Ambarini and Pratiwi, additional characters: Wahyuningrum, Dhokter Warsita, Bu Warsana, Setyarini; (c) the flow used is the forward flow; (d) setting consists of place setting,

KATA KUNCI

Konflik Psikologi
Elemen Instrinsik
Sastra Jawa

KEYWORDS

Psychological conflict
Intrinsic elements
Javanese literature

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



time setting, and social setting; (2) the psychology of psychological conflict of the characters in the cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero reveals about the dynamics and psychological processes of the characters that are influenced by the social environment of a person's life with a city background.

1. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman. Ungkapan-ungkapan tersebut di dalam sastra dapat berwujud lisan atau tulisan. Tulisan adalah suatu media pemikiran yang dituangkan melalui bahasa, bahasa yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa tulisan yaitu cerita rekaan yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh serta tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rekaan memiliki karakter yang berbeda-beda. Adapun, penokohan di dalam cerita rekaan cukup menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penokohan diteliti untuk mengetahui bagaimana perwatakan dari setiap tokoh yang ada di dalam sebuah cerita rekaan. Salah satu cerita rekaan adalah cerita bersambung (*cerbung*).

Cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero (Djaka Lodang, 07 Januari - 01 April 2017) merupakan salah satu *cerbung* berbahasa Jawa karya Tiyasti. Cerita rekaan ini memiliki jalan cerita yang unik dan cukup menarik perhatian para pembaca. Pendekatan psikologi sastra digunakan sebagai dasar kajian penelitian ini karena permasalahan yang ditampilkan dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti memperlihatkan konflik psikis pada tokoh-tokoh dalam *cerbung*. Selain itu, cerita yang terdapat dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* sangat erat kaitannya dengan fenomena kehidupan pada masa sekarang ini. Fenomena kehidupan tokoh dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti menyentuh kehidupan manusia. Dari cerita kehidupan yang digambarkan pengarang dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti terlihat kandungan psikologis yang tercermin dari sisi cerita berdasarkan kejiwaan tokoh-tokohnya. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan watak-watak manusia dalam tokoh utama yang mempunyai konflik psikis berupa emosi dan berusaha untuk memuaskan diri sehingga tidak jarang dalam rangka pemuasan diri, tokoh utama menggunakan cara-cara yang negatif dalam perjalanan cerita. Tokoh utama juga mengalami konflik batin yang bisa ditinjau dari aspek psikologis.

Di dalam karya sastra terdapat proses yang disebut penggambaran atau imaji (Hapsari 2009). Penggambaran merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semuanya. Dalam psikoanalisa Freud mengemukakan gagasan bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian besarnya adalah ketaksadaran atau tak sadar (Endraswara 2013). Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas gejala manusia (Walgito 2010). Perilaku atau aktivitas-aktivitas yaitu meliputi perilaku yang nampak dan juga perilaku yang tidak nampak atau ada perilaku dan kehidupan jiwa atau psikis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disampaikan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan, aktivitas dan tingkah laku gejala manusia. Ilmu psikologi dapat diterapkan pada setiap tokoh dalam suatu karya sastra, karena setiap tokoh memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan erat kaitannya dengan watak, sikap, dan tingkah laku manusia. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop 2019). Dengan kata lain, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi diartikan sebagai lingkup gerak jiwa dan konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, dengan demikian psikologi dapat dijadikan sebagai pisau untuk menelusuri sebuah karya sastra. Psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi dan juga kepribadian (Nurgiyantoro 2019). Teori Freud mengenai kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek kepribadian, dan aspek perkembangan kepribadian (Suryabrata 2016). Struktur kepribadian menurut Freud dibagi menjadi tiga yaitu: *Das Es (the id)*, *Das Ich (the Ego)*, *Das Ueber Ich (the superego)*. Pendekatan psikologi sastra sebagai dasar penelitian ini karena di dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* cenderung pada permasalahan psikologis. Hal ini menunjukkan isi *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero*

memperlihatkan suatu proses kejiwaan. Dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* juga sangat erat kaitannya dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kajian sejenis pernah dilakukan dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Kembange Ngaurip Lan Gegayuban* Karya Parpal Poerwanto Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Petikan Teks Novel Siswa SMA Kelas XI (Ratna 2015). Penelitian Ratna membahas tentang (1) unsur-unsur struktural yang membangun novel *Kembange Ngaurip Lan Gegayuban* Karya Parpal Poerwanto; (2) kejiwaan tokoh utama novel *Kembange Ngaurip Lan Gegayuban* Karya Parpal Poerwanto; (3) Nilai pendidikan dalam novel *Kembange Ngaurip Lan Gegayuban* Karya Parpal Poerwanto terhadap bahan ajar petikan teks novel di SMA kelas XI. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ratna dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis unsur struktural karya sastra. Perbedaannya, sumber data penelitian Ratna menggunakan novel, sedangkan penelitian ini menggunakan cerbung (cerita bersambung).

Penelitian lain yang sejenis berjudul “Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Garuda Putih* Karya Suparto Brata” (Mustofa 2012). Mustofa dalam penelitiannya membahas tentang perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh utama. Penelitian perwatakan tokoh utama dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan ketiga struktur kepribadian Freud yaitu: *id*, *ego* dan *superego*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa, menunjukkan bahwa perwatakan yang digambarkan oleh tokoh utama antara lain kurang sopan santun, suka menghina, pintar bersandiwara, sembrono, pantang menyerah, gigih, nekat, cerdik, ulet. Adapun konflik psikis yang dialami tokoh utama antara lain kebingungan, keterpaksaan, bersandiwara dan bodoh, kebencian, kecemasan, ketakutan, emosi, nekat, kecemburuan, dan kekecewaan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Sigmund Freud dan perwatakan tokoh utama. Adapun perbedaannya adalah penelitian Mustofa hanya meneliti perwatakan tokoh dan konflik psikis tokoh utama, sedangkan penulis meneliti unsur-unsur intrinsik. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terlihat jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni perbedaan objek penelitian dan masalah penelitian. Di samping itu, dari hasil pengamatan peneliti, penelitian terhadap *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti dari kajian psikologi sastra belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Urgensi penelitian ini yaitu sebagai usaha untuk mengungkap unsur kepribadian tokoh di dalam *cerbung Mikul Dhuwur mendhem Jero* karya Tiyasti. Dengan mengetahui aspek psikologi tokoh di dalam *cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero* dapat memberikan pengajaran mengenai perilaku yang baik maupun yang kurang baik.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan-pisahkan menurut jenisnya untuk memperoleh suatu kesimpulan (Ismawati 2011). Sumber data penelitian ini adalah cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti dengan jumlah 12 episode. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur intrinsik dan kajian psikologi pada cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa kartu pencatat data yang diperoleh dari cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*. Instrumen manusia (*Human Instrument*) mampu mengungkap makna, memiliki sifat responsif, adaptif, maupun memproses segera dan mampu menjelajahi jawaban serta mampu mengajarkan pemahaman yang lebih dalam (Ismawati 2011).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content Analisis*). *Content analisis* adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objek karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Ismawati 2011). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Mahsun 2014). Dengan teknik informal, peneliti memaparkan hasil analisis konflik psikis tokoh-tokoh cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti dengan kata-kata. Operasional teori menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud yang berkuat pada *Id*, *ego* dan *superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar (Minderop 2018). *Ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan (Minderop 2018). *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian tokoh-tokoh dalam karya sastra (Minderop 2018). Penerapan analisis

psikoanalisis Freud dilakukan dengan memilah, memilih dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang mengandung motivasi, emosi dan aspek-aspek internal (id, ego dan superego) yang mempengaruhi psikologi tokoh-tokoh dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti.

3. Hasil and Pembahasan

3.1. Unsur-unsur Intrinsik

Data yang disajikan dalam menganalisis unsur intrinsik cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut disajikan tentang data-data tersebut.

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita. Tema dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah membahagiakan orang tuanya dengan sekolah yang sungguh-sungguh kemudian bekerja. Seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sing ngenani bab jodho, aku durung mikir babar pisan awit aku lagi arep ngluburake bapak lan ibuku kanthi sekolah sing tenanan. Muga-muga aku bisa lulus saka pamulangan lubur. Wektu iku aku lagi kelas telu SMA sing sedhela maneh arep mlebu ing pamulangan lubur. Mbak Tiwi uga wis arep mlebu ing pamulangan lubur”. (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 3, hal:2)

Terjemahan:

“Berkaitan dengan jodoh, aku belum memikirkan sama sekali karena aku ingin membahagiakan bapak dan ibuku dengan cara sekolah yang serius. Mudah-mudahan aku bisa lulus dari pendidikan tinggi. Waktu itu aku masih kelas tiga SMA yang sebentar lagi mau masuk pendidikan tinggi. Mba Tiwi juga sudah mau masuk di pendidikan tinggi”.(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 3, hal:2);

Dari kutipan di atas secara tersirat menyampaikan bahwa Ambarini berkeinginan untuk membahagiakan Bapak dan ibunya. Ambarini berniat sekolah yang serius sampai pada jenjang sekolah yang lebih tinggi atau kuliah dan hingga akhirnya bisa bekerja yang mapan. Saudara Ambarini, yang bernama Mbak Pratiwi, juga akan sungguh-sungguh bersekolah, maka dari itu Ambarini dan saudaranya belum memikirkan jodoh karena terlebih dahulu ingin membahagiakan orang tua mereka dengan pendidikan yang tinggi.

Pada saat itu, Ambarini dan Mbak Pratiwi juga masih kelas tiga SMA. Kemudian suatu saat setelah selesai ujian, Ambarini ditanyai oleh ibunya. Hal ini tampak pada kutipan dibawah ini:

“Kepiye ujianmu, Rini?” pandangane ibuku

“Tbu, alhamdulillah kula lulus kanthi biji ingkang sae-sae mugi-mugi mbenjing saged kangge nerusaken kuliyah wonten universitas utawi institut keguruan,”aturku. “sedaya punika saking paringipun Gusti Allah”.(Mikul Dhuwur Mendhem Jero 5, hal:21)

Terjemahan:

“Bagaimana ujianmu Rini?” Doanya ibuku.

“Tbu, alhamdulillah aku lulus dengan nilai yang bagus-bagus mudah-mudahan besok bisa untuk melanjutkan kuliah di universitas atau institut keguruan, “keinginanku.

“semua itu pemberian Allah SWT. (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 5, hal:21)

Dari kutipan di atas dapat disampaikan bahwa Ibu Ambarini menanyakan hasil ujian Ambarini. Ambarini menjawab, Alhamdulillah nilai yang Ambarini peroleh sangat memuaskan dan kemudian besok Ambarini bisa melanjutkan kuliah di Universitas.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama ialah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* adalah Ambarini yang mempunyai sifat pemalu dan baik hati dan Pratiwi mempunyai sifat mudah marah, gampang tersinggung. Hal ini terlihat

pada kutipan yang menunjukkan bahwa Ambarini mempunyai sifat pemalu dan baik hati sebagai berikut.

"Kowe rak isin ta, yen teka neng kulon kono. aku ngerti kok Rini." Ibu ngece lbo, saestu kula kedah sinau kathah kok Bu." Wangsulanku". (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal: 2).

Terjemahan:

"kamu malu kan, kalau datang di sisi barat itu, aku tahu kok Rini." Ibu ngeledek ya, benar saya harus belajar banyak kok bu, jawabanku." (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal: 2).

Dari kutipan di atas, ibu Ambarini sedang mengobrol dengan Ambarini menanyakan mengapa tidak datang pada perkumpulan muda-mudi. Ambarini tidak datang dengan alasan Ambarini harus belajar giat karena materi pelajarannya sangat banyak. Selain mempunyai sifat pemalu, Ambarini juga seorang yang penurut.

Tokoh lain dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti yaitu Wahyuningrum (penurut), Dhokter Warsita (kaku atau otoriter), Bu Warsana (bijak dalam menasehati anaknya), Setyarini (Provokator).

c. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berisi urutan kejadian, namun kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Alur yang digunakan dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah alur progresif lurus karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan secara kronologis, peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa selanjutnya. Peristiwa tersebut secara runtut dari awal sampai akhir.

d. Latar

Latar dalam sebuah cerita adalah hal-hal yang berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi, lingkungan serta suasana kejadian peristiwa dalam cerita. Latar tempat cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti meliputi: kamar, teras, kota Bandung, asrama mahasiswa, kota baru Yogyakarta, dirumah, griya bahasa Yogyakarta, kamar tamu, paviliun, kamar manten, toko, Rumah Sakit, Jakarta. Latar waktu meliputi: malam minggu, sabtu sore, setelah maghrib, sebelum maghrib, setelah sholat shubuh, jam 12 malam, jam 8.30, jam 12.00 siang, selasa sore, waktu dhuhur. Latar sosial budaya meliputi: adat istiadat.

e. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang terdapat pada karya sastra. Amanat yang terdapat dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti adalah setiap orang terutama seorang anak harus dapat menjunjung tinggi derajat orangtua.

3.2. Deskripsi konflik Psikis atau batin yang dialami Tokoh-tokoh dalam Cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti

Konflik psikis yang dialami para tokoh dibagi menjadi 3 yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

a. *Id*

Id merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk sejak manusia berada di rahim ibu. *Id* dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti yaitu emosi. *Id* dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* ditemukan ada 7 data yaitu emosi yang dialami oleh tokoh Wahyuningrum, Pratiwi, Ambarini dan Suhendra. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Atiku kaya sinamber bledbeg krungu menawa Setyarini sok kirim-kiriman layang kearo Mas Hendra. Dheveke iku bocah wadon sing bawel, sok pinter, uga umuk amarga bisa basa inggris.

"Wis ya Ambarini"

"Ya", Wangsulanku cekak aos". (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 8, hal: 51)

Terjemahan:

"Hatiku seperti tersambar petir jika mendengar Setyarini kadang berkirim surat dengan Mas Hendra. Dirinya itu anak perempuan yang bawel, sok pintar, juga pintar ngomong karena bisa bahasa inggris.

"Sudah ya Ambarini"

"Ya". Jawabanku pendek banget". (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 8, hal: 51)

id Ambarini memperlihatkan konflik psikis berupa konflik emosi terhadap Setyarini yang

sifatnya sok pintar. Hal ini dipicu karena Setyarini masih berkirim surat dengan kekasih Ambarini yang bernama Mas Hendra. Hal itu membuat emosi dan itu semata-mata apa yang disampaikan hanya untuk memanas-manasi Ambarini.

b. *Ego*

Ego berperan sebagai diri dianggap sebagai perantara antara kebutuhan insting dengan lingkungan. *Ego* yang ditemukan dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* terdapat 15 data yang meliputi pertentangan, kebimbangan, kepuasan batin, merasa tidak dihargai perbedaan prinsip, keputusan, kecemasan, kekhawatiran. Salah satu konflik psikis yang dialami tokoh yaitu pertentangan yang ditunjukkan oleh tokoh Ambarini, Dokter Warsita. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Urip ing tlatah elit iku ora gampang, wonge padha individualistis alias urip dhewe-dhewe. Untung kancaku sekolah akeh sing gelem dolan meng ngomahku”. (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal: 51)

Terjemahan:

“Hidup di tempat mewah itu tidak mudah, orangnya individualis atau hidup sendiri-sendiri. Beruntung teman sekolahku banyak yang main kerumahku”. (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 1, hal: 51).

Sistem *ego* dalam diri Ambarini menunjukkan konflik psikis pertentangan dihatinya karena keluarga Ambarini yang tadinya hidup ditempat kota biasa, sekarang pindah ke tempat yang mewah. Dirinya kaget ternyata orang-orang kota individualis. Sistem *ego* dipengaruhi *id* sifat orang-orang kaya yang hidupnya individualis atau hanya memikirkan dirinya sendiri.

c. *Superego*

Superego berperan menentukan baik buruknya perilaku yang akan dilakukan oleh manusia. *superego* dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* terdapat 4 data yang meliputi pertentangan batin dan bimbang menentukan pilihan oleh Pratiwi, Ambarini dan Bu Warsana, dan Satriya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Ya, ning aja suwe-suwe lho.”

“Satriya banjur mlebu kamare gandheng pikirane kemelut, dheweke banjur shalat Dhuwur. Sawise rampung shalat, dheweke lungguh ana sajadah sing dienggo shalat kanthi nibakake waspa. Dheweke duwe ancas arep sholat istikharoh bengine”. (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 11, hal: 2)

Terjemahan:

“Ya, tapi jangan lama-lama loh.”

“Satriya lalu masuk ke kamarnya karena pikirannya bimbang, dirinya lalu shalat Dhuwur. Setelah selesai shalat, dirinya duduk di atas sajadah yang dipakai shalat sampai meneteskan air mata. Dirinya mempunyai niat akan shalat istikharoh malamnya. (Mikul Dhuwur Mendhem Jero 11, hal: 2).

Satriya merasa kecewa jika dirinya ditolak dengan cara halus oleh orang tuanya Pratiwi. Kemudian Suwandi disuruh menikah dengan Warniati pilihan orang tuanya daripada dirinya. Sistem *id* dalam diri Satriya membuat Satriya dihadapkan pada pilihan yang sulit. Energi psikis mendorong *id* merasakan gejolak dalam hati Satriya. Kesulitan itulah yang membuat Satriya mengalami rasa bimbang menentukan pilihan. Kemudian *ego* membuat Satriya apakah Satriya akan memilih kekasihnya yaitu Pratiwi. Namun demikian, *superego* menuntun Satriya agar memilih salah satu diantara kedua pilihan itu.

4. Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur instinsik dan konflik psikis di dalam cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti, maka dapat diambil simpulan bahwa unsur intrinsik cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti menunjukkan kesatuan yang utuh dan sangat erat kaitannya satu sama lain.

Unsur instrinsik meliputi tema, tokoh, alur, latar dan amanat tersebut bersama-sama membentuk totalitas. Tema cerita yang tergambar dalam judulnya, yang kemudian didukung oleh unsur lainnya, yaitu penokohan, alur dan latar menampilkan masalah kehidupan keluarga atau masyarakat kota dengan problematika, yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri, terutama tentang perubahan karakter yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Alur ceritanya adalah alur lurus yang merupakan suatu jalinan yang bergerak melalui peristiwa-peristiwa yang berurutan, kesemuanya membentuk keterjalinan yang selaras dalam cerita. Pengarang mampu melukiskan perwatakan dari tokoh-tokohnya yang terungkap lewat penampilan fisik dan psikisnya. Latar atau *setting* yang digunakan meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang ada, yaitu adat istiadat. Amanat yang disampaikan melalui cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* ini terdapat pada masalah yang berkaitan dengan pribadi masing-masing tokoh dan hubungan antar tokoh. Secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun struktur cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti tersebut saling terkait, sehingga unsur perwatakan dan alur yang saling mendukung dan dapat menimbulkan keterkejutan bagi pembaca.

Ditinjau dari aspek psikologi sastra, cerbung *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* karya Tiyasti ini, mengungkapkan tentang dinamika dan proses kejiwaan tokoh-tokoh yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial kehidupan seseorang yang berlatar belakang masyarakat atau keluarga di kota. Tokoh-tokoh di dalam banyak mengalami perubahan kepribadian atau mengalami perkembangan kejiwaan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal, seperti tampak pada tokoh Ambarini. Ambarini adalah seorang wanita yang pendiam, pemalu dan tinggal di kota dengan lingkungan yang padat ramai. Kemudian Ambarini bertemu dengan tokoh Suhendra seorang pemuda yang bekerja sebagai guru. Suhendra mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Hubungan keduanya berlanjut menjadi sepasang kekasih. Namun, jalan takdir cinta mereka harus dilalui dengan LDR (*Long Distance Relation*) karena Suhendra harus pergi ke Australia sebagai dosen disana. Jarak antara Indonesia dan Australia telah menimbulkan kecemasan terhadap hubungan cinta antara Suhendra dan Ambarini. Namun, sekembalinya Suhendra dari Australia, hubungan cinta antara Suhendra dan Ambarini semakin rekat dan bertumbuh rasa cinta yang kuat diantara keduanya. Hingga akhirnya, Suhendra memutuskan untuk menikahi Ambarini dan hidup bahagia sebagai suami istri.

Referensi

- Endraswara, Suwardi. (2013). "Metode Penelitian Sastra". Yogyakarta: CAPS.
- Hapsari, Pradnya Paramita. (2020). "Naskah Serat Dongeng Asmadya Suatu Tinjauan Psikologi Sastra". *Jurnal Kawruh*, vol. 2, no.1, April 2020, p. 90-105.
- Ismawati, Esti. (2011). "Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra". Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mahsun. 2014. "Metode Penelitian Bahasa". Jakarta: Rajawali Pers.
- Minderop, Albertin. (2019). "Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustofa, Prima Rofik. (2012). "Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). "Teori Pengkajian Fiksi". Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Dwi. (2015). "Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Kembang Naurip Lan Gegayuhan Karya Parpal Poerwanto Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Petikan Teks Novel Siswa SMA Kelas XI". Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono. (2020). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. (2016). "Psikologi Kepribadian". Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2010). "Pengantar Psikologi Umum". Yogyakarta: ANDI.